

Komunikasi Antarbudaya Etnis Rohingya Dalam Upaya Eksistensi Diri di Kota Medan

Nora Maya Siregar

e-mail: norasiregar09@gmail.com

Abstract

Issues of humanitarian crisis experienced by ethnic Rohingya back public interest. They have to leave the country and identified him as of asylum seekers. The search the asylum finally get them to the evacuation of hotel the rainbow of the city of Medan that is under the supervision of home detention immigration Medan. Research methodology used in this research is the method descriptive qualitative. The results of the study shows that in social intercourse that took place on ethnic Rohingya in the city of Medan, has resulted in the social process associative namely accommodation. Accommodation is the process of adjusting social occurring in a interaction. Communication and culture like two sides of the coin that cannot be separated. Communication individual influenced by the culture she had been learning as a kid. Therefore, ethnic Rohingya have to do adaptation to can keep existence her during years be in Medan. Forms example of an adaptation done by ethnic Rohingya in the city of Medan of language, food, clothing, way serve, and the state of the geographical.

Keywords: *Communication Cross-Cultural, Adaptation Culture, Ethnic Rohingya, Self Existence*

Abstrak

Krisis kemanusiaan yang dialami oleh etnis Rohingya kembali menjadi sorotan publik. Mereka terpaksa meninggalkan negaranya dan menyatakan dirinya sebagai pencari suaka. Proses pencarian suaka tersebut akhirnya membawa mereka ke pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan yang berada di bawah pengawasan Rumah Detensi Imigrasi Medan. Tujuan penelitian ini bagaimana komunikasi antarbudaya dan bentuk-bentuk adaptasi etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam hubungan sosial yang berlangsung pada etnis Rohingya di Kota Medan, mengakibatkan terjadinya proses sosial yang asosiatif yakni akomodasi. Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial yang terjadi dalam sebuah interaksi. Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Komunikasi individu dipengaruhi oleh budaya yang telah dipelajarinya sejak kecil. Oleh sebab itu, etnis Rohingya harus melakukan adaptasi untuk dapat menjaga eksistensi dirinya selama bertahun-tahun berada di Medan. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis Rohingya di Kota Medan berupa bahasa, makanan, pakaian, cara beribadah, dan keadaan geografis.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Budaya, Etnis Rohingya, Eksistensi Diri

Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri dan tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan, manusia akan selalu membutuhkan manusia lainnya.

Menurut Maslow terdapat lima kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan akan dicintai dan mencintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan naluri manusia yang dapat dipenuhi dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi merupakan aspek yang esensial bagi manusia. Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, melalui media tertentu yang pada akhirnya akan menimbulkan *feedback* atau umpan balik. Melalui proses komunikasi,

individu dapat memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya dengan cara saling berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Komunikasi dapat disampaikan melalui dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat diamati melalui perilaku manusia yang disampaikan dengan penggunaan isyarat, mimik atau ekspresi wajah maupun dengan memakai simbol dan lambang-lambang tertentu. Setiap perilaku manusia yang mempunyai makna adalah pesan. Pesan tersebut dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terasing atau terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Pada kenyataannya masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang kompleks dan terdiri dari sejumlah besar keberagaman. Sebuah masyarakat yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda dan mempunyai budaya yang berbeda-beda. Masyarakat menganut sistem sosial, perilaku, aturan, nilai, norma,

kepercayaan, dan adat istiadat yang berbeda pula.

Beberapa tahun silam krisis kemanusiaan yang dialami oleh etnis Rohingya kembali menjadi sorotan publik. Rombongan etnis Rohingya berlayar melalui berbagai pulau. Mereka terpaksa meninggalkan negaranya dan mencari suaka ke berbagai negara disebabkan perlakuan genosida dari negara asalnya, Myanmar.

Rohingya merupakan salah satu etnis yang mendapatkan perlakuan diskriminasi yang dimulai sejak Myanmar merdeka dan dipimpin oleh rezim Junta militer. Pemerintahan Junta militer Myanmar yang telah berkuasa sejak tahun 1962 memang dikenal sebagai rezim pemerintahan yang paling represif di dunia (Freedom House: 2003) (Adelia, 2013: 2).

Pemerintah Myanmar tidak mengakui etnis Rohingya sebagai bagian dari 135 kelompok etnis resmi di Myanmar. Tidak seperti etnis lain yang setidaknya diakui warganegaranya oleh Myanmar, masyarakat Rohingya dianggap sebagai penduduk sementara. Sebagai “orang asing”, masyarakat

Rohingya tidak diperbolehkan bekerja sebagai pengajar, perawat, abdi masyarakat atau dalam layanan masyarakat Mereka, dianggap sebagai orang-orang yang tak bernegara dan tidak diakui oleh pemerintah Myanmar.

Etnis yang terletak di Myanmar Utara ini terpinggirkan oleh pemerintahan junta militer dan di wilayah Rohingya, para pengajarnya biasanya berasal dari golongan etnis Budha Rakhine, yang seringkali menghalangi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi masyarakat Rohingya. Pemerkosaan dan kerja paksa adalah hal yang cukup lazim bagi etnis Rohingya di Myanmar. Tentara Myanmar kerap kali meminta uang dari mereka dan ketika mereka tidak dapat membayar, mereka akan ditahan dan disiksa. Masyarakat Rohingya juga mengalami penyiksaan secara religi. Hampir seluruh masyarakat Rohingya adalah beragama Islam. Dalam tiga tahun terakhir, setidaknya 12 Masjid di Arakan Utara dihancurkan, dengan jumlah terbesar di tahun 2006. Sejak 1962, tidak ada Masjid baru yang dibangun. Bahkan para pemimpin agama telah dipenjara

karena merenovasi Masjid (Anna, 2013: 12).

Oleh sebab itu, mereka terpaksa meninggalkan negaranya dan menyatakan dirinya sebagai pencari suaka. Mereka terombang-ambing di laut lepas berlayar menggunakan kapal hingga akhirnya negara Indonesia dan bekerjasama dengan badan pengungsi PBB memberikan tempat penampungan bagi imigran ilegal tersebut di beberapa Rudenim di Indonesia seperti Rudenim Tanjung Pinang, Aceh dan Medan. Dan di beberapa lokasi *camp* pengungsian seperti di Hotel Pelangi Kota Medan.

Kota Medan sebagai salah satu wilayah terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya serta kota yang berbatasan langsung dengan selat Malaka, menjadikan Kota Medan sebagai kota yang mudah didatangi oleh para pendatang. Oleh sebab itu, kota Medan sebagai salah satu kota bagian dari Negara Indonesia yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), atas dasar kemanusiaan merasa terpanggil dan bersedia menyediakan penampungan sementara bagi para pengungsi etnis

Rohingya yang terjebak pada konflik yang tidak berkesudahan.

Etnis Rohingya yang berada di *camp* pengungsian Hotel Pelangi ini berada di bawah pengawasan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Medan. Para pengungsi juga mendapatkan bantuan sandang dan pangan dari PBB yang disalurkan melalui *International Organization for Migration* (IOM) dan *United Nations High Commissioner For Refugees* (UNHCR) (sumber: medan.tribunnews.com).

Etnis Rohingya membutuhkan penyesuaian diri untuk dapat menerima tekanan-tekanan atau masalah-masalah sebagai konsekuensi dari pilihan yang diambil terutama untuk dapat menerima dirinya adalah sebagai pengungsi/pencari suaka yang terikat dengan peraturan negara penerimanya di Indonesia yaitu sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia (PERPRES) Nomor 125 tahun 2016 tentang Penanganan Pengungsi Dari Luar Negeri.

Peraturan tersebut harus dipenuhi meskipun dalam keterpaksaan. Beberapa situasi

menghendaki supaya seseorang secara aktif membentuk nasibnya, sedangkan para etnis Rohingya harus menjalani kehidupan di *camp* pengungsian tersebut dalam situasi-situasi lain yang menghendaki supaya dirinya dapat menerima situasi tersebut apa adanya yaitu kondisi kehidupan sebagai pengungsi yang tidak mempunyai status kewarganegaraan.

Oleh sebab itu perlu mengkaji komunikasi antarbudaya etnis Rohingya dalam upaya eksistensi diri selama menetap di Hotel Pelangi Medan. Eksistensi pada etnis Rohingya selama menetap di Hotel Pelangi Medan tergambar dari adanya kebebasan esensi mereka. Mereka menunjukkan adanya keinginan dan keyakinan bercita-cita untuk bisa menjalani kehidupan normal seperti manusia pada umumnya walau dengan keterbatasan yang dimiliki, inilah esensi yang mendahului adanya eksistensi yang dimiliki oleh etnis Rohingya. Namun, hal tersebut masih harus dikaji lebih dalam terkait pada adanya pengalaman yang telah dilalui dan terjadinya peristiwa-peristiwa yang membuat mereka

mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupan, membawa mereka pada situasi yang mengharuskan diri mereka berada dalam keterbatasan untuk memilih tujuan hidup dan menunjukkan keberadaannya selama menetap di pengungsian Hotel Pelangi Medan sebagai pengungsi.

Kajian Teoritis

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (Ridwan, 2016: 26) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Sedangkan Rich dan Ogawa (Ridwan, 2016: 27) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.

komunikasi antarbudaya tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi secara simbolis yaitu dari dua (atau lebih) individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Masing-masing pelaku

komunikasi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda tersebut saling menegosiasikan makna dalam sebuah interaksi.

Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi antarhubungan. Interaksi adalah jenis tindakan atau aksi yang terjadi ketika dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai apabila bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaiki relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaiki manajemen komunikasi yang aktif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.

Adaptasi Budaya

Adaptasi bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau

untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Pelly, 1998: 83).

Eksistensi Diri

Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatupun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya (Abidin, 2014: 33).

Etnis Rohingya

Susetyo (2013: 7-11) Rohingya adalah nama kelompok etnis yang tinggal di negara bagian Arakan/Rakhine sejak abad ke 7 Masehi (788 M). Ada beberapa versi tentang asal kata "Rohingya". Rohingya berasal dari kata "Rohan" atau "Rohang", nama kuno dari "Arakan". Sehingga orang yang mendiaminya disebut "Rohingya". Versi lain menyebutkan bahwa

istilah “Rohingya” disematkan oleh peneliti Inggris Francis Hamilton pada abad 18 kepada penduduk muslim yang tinggal di Arakan.

Etnis Rohingya bukanlah orang Bangladesh ataupun etnis Bengali. ‘Rohingya’ adalah ‘Rohingya’. Nenek moyang Rohingya adalah berasal dari campuran Arab, Turk, Persian, Afghan, Bengali, Moors, Mughal, Pathans, Maghs, Chakmas, Dutch, Portuguese dan Indo-Mongoloid. Banyak dari orang Rohingya yang merupakan keturunan campuran dari orang Arab dan warga lokal. Sehingga ketika itu nama ‘Rohan’ adalah cukup populer di kalangan para musafir Arab, bahkan jauh sebelum Islam masuk ke Arakan.

Arakan sendiri adalah nama kerajaan Bengal di sisi timur daerah yang kini bagian dari Bangladesh yang eksis sejak abad ke 8 Masehi. Kerajaan Arakan sebelum bergabung dengan *Union of Myanmar* pada 1948 berturut-turut dikuasai oleh kerajaan Hindu, kerajaan Islam (pada abad 15-18), dan Buddhist. Saat ini Arakan adalah negara bagian dari *Union of Myanmar* yang terletak di sisi barat laut Myanmar berbatasan

dengan Bangladesh. Nama Arakan berubah menjadi “Rakhine” pada tahun 1930 dan belakangan disebut juga “Rakhaing”. Nama “Rakhine” merujuk pada etnis Rakhine Buddhist (Moghs), sehingga istilah “Rakhine” sejatinya tidak mewakili etnis Rohingya yang mayoritas beragama Islam.

Sejatinya, etnis Rohingya tidak sekali-sekali ingin merdeka dan memisahkan diri dari *Union of Myanmar*. Mereka hanya ingin diakui sebagai bagian dari warga negara Myanmar yang berhak untuk hidup bebas dari rasa takut dan kemiskinan. Bebas bergerak dan berpindah kemanapun serta bebas berekspresi, beribadah dan menjalankan keyakinan agamanya. Suatu keinginan yang amat wajar.

Undang-Undang Kewarganegaraan Burma tahun 1982 telah meniadakan Rohingya sebagai etnis yang diakui di Myanmar. Selanjutnya peniadaan ini adalah juga bermakna penghilangan dan pembatasan hak etnis Rohingya dalam hal hak untuk bebas bergerak dan berpindah tempat; Hak untuk menikah dan memiliki keturunan; Hak atas Pendidikan; Hak untuk

berusaha dan berdagang; Hak untuk bebas berkeyakinan dan beribadah; serta Hak untuk bebas dari penyiksaan dan kekerasan.

Sedangkan, kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*) yang dialami oleh etnis Rohingya antara lain : Pembunuhan massal dan sewenang-wenang; pemerkosaan; Penyiksaan; Penyitaan tanah dan bangunan; Kerja Paksa dan Perbudakan; Relokasi secara paksa; dan Pemerasan.

Akibat kekerasan struktural yang berlangsung begitu panjang, maka warga Rohingya terpaksa mengungsi dan menjadi ‘manusia perahu’, mencari negeri aman yang mau menerima mereka di Asia Tenggara atau di negeri manapun di seluruh dunia. Tidak jarang para manusia perahu itu tenggelam ataupun mati karena kelaparan dan kehausan di tengah laut. Banyak pula yang ditahan atau diperlakukan semena-mena di negara-negara transit atau di negara-negara penerima mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Nawawi (2003:20) penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Etnis Rohingya kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dari pemerintahan Myanmar, misalnya dalam memperoleh pendidikan. Negara memperlakukan etnis Rohingya dengan cara yang tidak adil. Salah satu bentuk ketidakadilan dalam aspek pendidikan tersebut adalah penekanan terhadap nilai evaluasi atau nilai akhir kelulusan bagi etnis muslim Rohingya. Bentuk ketidakadilan tersebut menyebabkan mereka terancam tidak lulus, sedangkan yang bukan termasuk etnis muslim Rohingya, kelulusannya akan dipermudah meskipun nilai pendidikannya tidak mencapai target.

Tentara Myanmar juga kerap menghalangi etnis Rohingya ketika

hendak pergi ke sekolah dan kemudian memaksa mereka bekerja tanpa upah. Istilah kerja paksa seperti yang dialami oleh etnis Rohingya tersebut juga pernah terjadi di Indonesia yang dikenal dengan kerja rodi dan terjadi pada zaman kolonial Belanda.

Hasil penelitian menemukan bahwa pemerkosaan dan kerja paksa adalah hal yang cukup lazim bagi etnis Rohingya di Myanmar. Tentara Myanmar kerap kali meminta uang dari mereka dan ketika mereka tidak dapat membayar, mereka akan ditahan dan disiksa.

Negara Myanmar juga tidak mau jika etnis muslim Rohingya ini menjadi salah satu etnis yang maju dan berkembang. Berdasarkan pengakuan salah satu informan, etnis Rohingya di Myanmar adalah etnis yang dikenal sebagai pekerja keras dan mandiri. Biasanya mata pencaharian mereka bergantung pada hasil tani, dagang, dan sebagai nelayan. Setiap kali etnis Rohingya mempunyai kehidupan yang baik, tentara-tentara Myanmar akan datang merampas semua harta milik mereka.

Tentara Myanmar kerap kali datang untuk merampas hasil tani,

dagang dan hasil nelayan yang telah mereka usahakan. Setelah harta mereka dirampas, etnis Rohingya akan bangkit dan mencoba untuk memulai hidup baru dengan mulai bekerja untuk mendapatkan penghasilan kembali. Namun, tentara Myanmar datang kembali dengan membawa senjata untuk merampas harta dan segala sesuatu yang berharga milik etnis Rohingya. Siapapun yang melakukan perlawanan, maka mereka akan ditembak mati. Hal ini menyebabkan etnis Rohingya tidak pernah mempunyai kehidupan yang layak sampai saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang informan etnis Rohingya, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang kedatangan mereka ke berbagai negara disebabkan oleh tekanan dan perlakuan yang tidak manusiawi oleh pemerintah Myanmar. Perlakuan tersebut diperoleh berdasarkan data di lapangan dimana pemerintah Myanmar melakukan perlakuan seperti diskriminasi, pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, manipulasi data, dan pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa

pada etnis Rohingya di Myanmar. Oleh karena itu, etnis Rohingya terpaksa meninggalkan negaranya untuk mencari masa depan atau kehidupan yang lebih baik di negara lain. Proses perpindahan tersebut akhirnya membawa mereka ke Pengungsian Hotel Pelangi Kota Medan.

Kedatangan etnis Rohingya di Kota Medan bukanlah merupakan perpindahan yang dilakukan secara suka rela. Melainkan secara terpaksa yang disebabkan oleh konflik yang tidak berkesudahan di negara asalnya. Perpindahan etnis Rohingya secara terpaksa tersebut menjadikan mereka mau tidak mau harus melakukan kontak komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, adaptasi yang pertamakali sekali yang dilakukan oleh etnis Rohingya adalah dengan mempelajari bahasa. Bahasa menjadi aspek yang sangat penting yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan etnis

Rohingya dengan lingkungan sosial sebagai tempat dimana Ia berada. Sedangkan penyesuaian lainnya juga dilakukan etnis Rohingya dalam aspek makanan, pakaian, cara beribadah, dan keadaan geografis. Interaksi dan adaptasi dalam aspek-aspek kebudayaan tersebut sekaligus merupakan sebagai bentuk upaya eksistensi diri etnis Rohingya selama menetap di Hotel Pelangi Medan.

Demikian halnya dengan etnis Rohingya yang berada di Hotel Pelangi ini. Mereka menjalani kehidupan tanpa memiliki status kewarganegaraan, dan hanya berharap suatu saat mereka mendapatkan negara ketiganya. Tidak banyak aktivitas yang dapat mereka lakukan selama di Hotel Pelangi Kota Medan. Mereka tidak dapat hidup normal seperti orang-orang pada umumnya. Mereka tidak dapat mencari pekerjaan dan tidak dapat menikah dengan masyarakat lokal, karena status mereka masih sebagai pengungsi/pencari suaka yang harus taat terhadap hukum yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penafsiran dan analisis penulis di lapangan, situasi dan kondisi tersebut membuat

mereka terdorong untuk menikah dengan masyarakat lokal. Pernikahan tersebut hanya sah secara agama, namun tidak diakui dalam hukum negara. Pernikahan yang berlangsung antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal Kota Medan juga termasuk sebagai salah satu upaya eksistensi diri agar dapat memperoleh kewarganegaraan di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang kedatangan etnis Rohingya di Medan diakibatkan oleh konflik yang terjadi di negara asalnya, Myanmar. Konflik tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan informan bahwa etnis Rohingya mendapatkan perlakuan berupa pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran rumah, perampasan harta benda, penyiksaan dan kerja paksa, serta diskriminasi dalam memperoleh pendidikan pada etnis Rohingya di Myanmar.

Perlakuan tersebut memicu etnis Rohingya untuk mencari perlindungan ke berbagai perbatasan termasuk Indonesia. Mereka juga mengharapkan kehidupan yang lebih baik setelah melakukan proses perpindahan tersebut.

2. Untuk mengetahui proses komunikasi etnis Rohingya, penulis menggunakan teori akomodasi komunikasi dari Howard Giles yang diberikan dengan label konvergensi dan divergensi. Konvergensi adalah sebuah pilihan dari individu yang berusaha melakukan adaptasi. Adapun strategi konvergensi yang dilakukan etnis Rohingya dalam aspek bahasa adalah dengan mempelajari bahasa Indonesia secara otodidak dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Sedangkan divergensi adalah suatu keadaan dimana individu dapat memilih untuk mencari perbedaan antara gaya komunikasi mereka sehingga dapat meningkatkan jarak komunikatif dan meningkatkan keunikan mereka. Strategi divergensi yang dilakukan etnis

Rohingya dapat dilihat dari upaya mereka bertahan pada masakan cita rasa pedas dan memasak makanan dengan cita rasa yang khas asal Myanmar dengan menggunakan banyak bumbu atau rempah-rempah. Strategi divergensi lainnya yang ditemukan penulis pada etnis Rohingya berupa kurangnya usaha perempuan etnis Rohingya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh tradisi yang sudah melekat pada etnis Rohingya dari generasi ke generasi. Mereka terbiasa didalam rumah sejak usia baliq/dewasa dan hanya keluar pada kebutuhan tertentu.

3. Etnis Rohingya di Kota Medan ini berada di bawah pengawasan Rudenim Medan. Selama berada di sana, etnis Rohingya harus taat pada aturan keimigrasian karena status mereka juga masih sebagai pengungsi yang tidak memiliki kewarganegaraan. Mereka tidak dapat hidup normal seperti orang-orang pada umumnya. Mereka tidak dapat mencari pekerjaan dan tidak

dapat menikah dengan masyarakat lokal. Keadaan tersebut menyebabkan mereka terdorong untuk menikah dengan masyarakat lokal, meskipun pernikahan tersebut ilegal. Berdasarkan analisis penulis di lapangan, pernikahan yang berlangsung antara etnis Rohingya dengan masyarakat lokal Kota Medan merupakan suatu upaya eksistensi diri agar dapat memperoleh kewarganegaraan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2014). *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nawawi, Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Susetyo, Heru, dkk. (2013). *Rohingya : Suara Etnis Yang Tak Boleh Bersuara*, PAHAM Indonesia, Jakarta (ed).
- Pelly, Usman. (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi*, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.